

**UPAYA GURU PEMBIMBING DAN GURU MATA PELAJARAN
BAHASA INGGRIS MEMBANTU SISWA YANG TIDAK
MENCAPAI KETUNTASAN DALAM BELAJAR
DI SMP NEGERI 1 2X11 ENAM LINGKUNG**

SKRIPSI

***Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan
Strata Satu***



Oleh

N E T R I

88118/2007

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Upaya Guru Pembimbing dan Guru Mata Pelajaran Bahasa
Inggris Membantu Siswa yang Tidak Mencapai Ketuntasan
Dalam Belajar di SMP Negeri 1 2X11 Enam Lingsung

Nama : NETRI
Nim : 88118 / 2007
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 24 Agustus 2009

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd. Kons.
NIP. 130 818 446

Dr. Neviyarni, S., M.S.
NIP. 130 937 246.

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

UPAYA GURU PEMBIMBING DAN GURU MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS MEMBANTU SISWA YANG TIDAK MENCAPAI KETUNTASAN DALAM BELAJAR DI SMP NEGERI 1 2X11 ENAM LINGKUNG

Nama : NETRI
NIM / BP : 88118/ 2007
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 24 Agustus 2009

Tim Penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: 1. Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd, Kons	_____
Anggota	: 2. Dr. Neviyarni, S., M.S.	_____
	3. Drs. Maizul, M.Si. Kons.	_____
	4. Drs. Azrul Said, Kons.	_____
	5. Drs. H. Zarkawi	_____

ABSTRAK

Judul : Upaya Guru Pembimbing dan Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris Membantu Siswa yang Tidak Mencapai Ketuntasan Dalam Belajar di SMP N 1 2X11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman.

Nama : Netri
Pembimbing : 1. Drs. Asmidir Ilyas, MP.d. Kons.
2. Dr. Neviyarni. S, MS.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pelaksanaan pembelajaran menurut KTSP 2006 yang mempersyaratkan semua siswa harus mencapai ketuntasan belajar pada setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam setiap mata pelajaran, sesuai dengan kriteria ketuntasan yang ditetapkan sekolah. Salah satu ketidak tuntasn yang dialami siswa dalam belajar adalah pada mata pelajaran bahasa Inggris. Berbagai upaya telah dilakukan oleh penyelenggara pendidikan di sekolah terutama guru pembimbing dan guru mata pelajaran bahasa Inggris, tetapi belum menunjukkan hasil yang memuaskan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dan mendeskripsikan tentang upaya-upaya guru pembimbing dan guru mata pelajaran bahasa Inggris membantu siswa yang tidak mencapai ketuntasan dalam belajar. Penelitian ini digolongkan jenis penelitian deskriptif dengan subjek penelitian adalah dua orang guru pembimbing dan lima orang guru mata pelajaran bahasa Inggris. Teknik dalam pengumpulan data adalah wawancara.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa upaya guru pembimbing dalam membantu siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar bahasa Inggris belum terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Sedangkan guru mata pelajaran bahasa Inggris telah berupaya membantu siswa yang tidak mencapai ketuntasan dalam belajar, namun dalam penyelenggaraannya berkaitan dengan prosedur dan teknik diagnosis kesulitan belajar siswa masih terdapat kelemahan dan kekurangan, sehingga pelaksanaan pembelajaran perbaikan belum maksimal. Buktinya masih banyak siswa yang tidak mencapai ketuntasan setelah pemberian bantuan dilakukan. Kerja sama guru pembimbing dan guru mata pelajaran bahasa Inggris tidak berjalan sebagaimana mestinya, pemberian bantuan terhadap siswa berjalan sendiri-sendiri tidak terlihat koordinasi di antara keduanya.

Berdasarkan temuan peniliti ini direkomendasikan kepada pihak-pihak yang berwenang untuk menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan guru pembimbing serta guru mata pelajaran bahasa Inggris dalam membantu siswa yang tidak mencapai ketuntasan dalam belajar.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT, dan salawat beriring salam buat Nabi Muhammad SAW. berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul” Upaya Guru Pembimbing dan Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris Membantu Siswa yang Tidak Mencapai Ketuntasan Dalam Belajar Di SMPN 1 2X11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman” dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan strata-1.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada: Bapak Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd. Kons sebagai PA dan Pembimbing I, Ibuk Dr. Neviyarni. S, MS. sebagai pembimbing II, Bapak Drs. Maizul, M. Si. Kons. sebagai penguji, Bapak Drs. Azrul Said, Kons. sebagai penguji, Bapak Drs. Zarkawi sebagai penguji, Bapak Dr. Daharnis, M.Pd. Kons. selaku ketua jurusan dan Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd, Kons. selaku sekretaris jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.

Terima kasih juga disampaikan kepada Bapak dan Ibu Staf Pengajar jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalankan perkuliahan dan selama penyusunan skripsi.

Penulis sampaikan juga rasa terima kasih kepada bapak-bapak dan ibu-ibu guru di SMPN 1 2X11 Enam Lingkung yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi sehubungan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Selanjutnya penulis menyampaikan terima kasih tak terhingga kepada suami tercinta, anak-anak dan keluarga yang telah memberikan dorongan moril maupun materil dan do'a agar penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini, serta teman-teman seperjuangan angkatan 2007.

Meskipun penulis telah berusaha seoptimal mungkin, namun penulis meyakini bahwa skripsi ini hasilnya masih belum sempurna. Untuk itu penulis sangat mengharapkan masukan berupa kritikan dan saran dari pembaca. Atas kritikan dan saran dari pembaca, penulis sampaikan terima kasih.

Semoga semua yang telah dilakukan menjadi ibadah dan diberi imbalan yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya jurusan Bimbingan dan Konseling.

Padang, Juli 2009

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah..... 6

C. Asumsi atau Anggapan Dasar 7

D. Pertanyaan Penelitian 7

E. Tujuan Penelitian 8

F. Kegunaan Penelitian 9

G. Penjelasan Istilah..... 9

BAB II KAJIAN TEORI

A. Ketuntasan belajar..... 11

B. Pembelajaran Bahasa Inggris 15

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan
Belajar 16

D. Bantuan Guru Terhadap Siswa yang Mengalami
Kesulitan Belajar 18

E. Langkah-Langkah Pemberian Bantuan 21

	F. Kerja Sama Guru Pembimbing Dan Guru Mata Pelajaran	23
	G. Kerangka Konseptual	25
BAB	III	METODOLOGI PENELITIAN
	A. Jenis Penelitian	26
	B. Subjek Penelitian	27
	C. Jenis Data	27
	D. Sumber Data.....	27
	E. Alat Pengumpul Data.....	27
	F. Teknik Analisa Data	28
BAB	IV	HASIL PENELITIAN
	A. Deskripsi Data.....	29
	B. Pembahasan	44
BAB	V	PENUTUP
	A. Simpulan	58
	B. Saran	60

DAFTAR KEPUSTAKAAN.

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Untuk mencapai hasil pendidikan yang berkualitas dan mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan, pemerintah telah melakukan pengembangan kurikulum secara terus menerus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan zaman. Dalam hal ini, Departemen Pendidikan Nasional telah menerbitkan model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai pengembangan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)2004 yang telah diberlakukan semenjak tahun pelajaran 2006/2007 pada setiap jenjang pendidikan.

Di dalam Peraturan Pemerintah No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dinyatakan bahwa KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan berdasarkan standar isi dan standar kompetensi lulusan yang merupakan penyempurnaan dari KBK 2004.

Selanjutnya dalam Permen Diknas No. 22/2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dinyatakan struktur KTSP memuat tiga komponen yaitu; mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri. Komponen mata pelajaran dan muatan lokal merupakan tugas dan tanggung jawab guru mata pelajaran serta guru praktek di sekolah. Sedangkan komponen pengembangan diri diasuh dan dibina oleh guru

pembimbing yang dibantu oleh para instruktur, guru mata pelajaran atau tenaga kependidikan lain yang bertujuan menunjang pendidikan siswa dalam mengembangkan bakat, minat, kreativitas, kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan kemampuan kehidupan beragama, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir, kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian.

Pengembangan diri di sekolah diselenggarakan melalui kegiatan terprogram dan tidak terprogram. Kegiatan terprogram meliputi dua komponen:

1. Pelayanan konseling yang meliputi pengembangan kehidupan pribadi, kemampuan sosial, kemampuan belajar, serta wawasan dan perencanaan karir.
2. Kegiatan ekstra kurikuler meliputi kepramukaan, latihan kepemimpinan, KIR dan PMR, seni, olahraga, cinta alam, jurnalistik, teater, kegiatan keagamaan dan lain-lain yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah.

Sedangkan kegiatan tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut :

1. Rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan, seperti : upacara bendera, senam, ibadah khusus keagamaan bersama, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.

2. Spontan, adalah kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti :
pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antri, mengatasi silang pendapat (pertengkaran).
3. Keteladanan, adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti :
berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

Pelaksanaan pembelajaran menurut KTSP 2006 bertitik tolak dari seperangkat kompetensi yang harus dimiliki siswa setelah melakukan suatu kegiatan atau program pendidikan berupa pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dapat direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menciptakan tamatan yang kompeten dan cerdas dalam mengembangkan identitas budaya dan bangsa.

Pendekatan penilaian yang digunakan mengacu pada kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan sekolah. Dalam hal ini siswa akan berkompetisi mencapai kompetensi-kompetensi dasar yang ada menurut kecepatannya masing-masing.

Dalam pembelajaran di sekolah khususnya Bahasa Inggris, guru dihadapkan pada sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menyelesaikan kegiatan belajar dengan cepat dan tepat tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula siswa yang mengalami keterlambatan dengan berbagai kesulitan dan hambatan. Hambatan tersebut dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis

sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan hasil belajarnya berada di bawah ketuntasan yang ditetapkan.

Sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 50 dan Pasal 33 yang menyatakan bahwa bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada satuan pendidikan untuk mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik. Oleh karena itu SMPN.1 2X11 Enam Lingkung yang merupakan Sekolah Standar Nasional menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Dalam kenyataannya masih banyak siswa yang belum pandai berbahasa Inggris. Buktinya masih banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar minimum (SKBM) yang ditetapkan sekolah. Hal ini terungkap dari hasil perolehan nilai tengah semester pada kelas IX.4 tahun pelajaran 2008/2009, rinciannya sebagai berikut:

TABEL I.

Gambaran Tingkat Ketuntasan Siswa Dalam Belajar (N = 34)

No	Mata Pelajaran	Kriteria Ketuntasan Minimal	Jumlah siswa yang tidak tuntas dalam belajar (%)
1.	Bahasa Indonesia	7,5	50
2.	Bahasa Inggris	7,5	97
3.	Matematika	7,0	100
4.	IPA	7,5	76

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak sekolah agar siswa mencapai ketuntasan dalam belajar terutama bahasa Inggris. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah tanggal 29 Desember 2008 dapat disimpulkan bahwa upaya yang telah dilakukan untuk mencapai ketuntasan belajar siswa seperti:

1. Memfasilitasi guru-guru untuk mengembangkan materi, strategi, teknik dan metoda pembelajaran sesuai yang dikehendaki kurikulum melalui penataran dan MGMP baik di sekolah maupun di tingkat kabupaten.
2. Melengkapi sarana belajar dan pembelajaran berupa buku, alat dan media pembelajaran.
3. Meningkatkan kedisiplinan untuk menciptakan ketertiban dan suasana belajar yang kondusif.
4. Menggalang kerja sama dengan komite sekolah terutama dengan orang tua, agar dapat memberikan motivasi, melengkapi sarana belajar yang memadai dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan baik di sekolah maupun di rumah.
5. Melaksanakan belajar tambahan di sore hari khusus mata pelajaran yang akan di UAN kan.
6. Guru mata pelajaran telah menyelenggarakan pembelajaran perbaikan bagi siswa yang tidak tuntas dalam belajar dan pemberian tugas baik perorangan maupun kelompok.
7. Guru pembimbing memberikan layanan terhadap siswa yang belum tuntas berupa layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan konseling

individual, layanan konseling kelompok dan bimbingan kelompok dengan materi upaya memperbaiki hasil belajar.

Dari upaya-upaya yang telah dilakukan, ternyata upaya tersebut belum maksimal dilaksanakan sehingga masih banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan dalam belajar.

Beranjak dari fenomena yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk mengungkap secara lebih mendalam tentang upaya yang diberikan guru pembimbing dan guru mata pelajaran terhadap siswa yang tidak mencapai ketuntasan dalam belajar, khususnya mata pelajaran bahasa Inggris. Penelitian ini berjudul : “ Upaya Guru Pembimbing dan Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris Membantu Siswa yang Tidak Mencapai Ketuntasan Dalam Belajar di SMP Negeri 1 2x11 Enam Lingsung”.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan terdahulu, masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah ” Upaya guru pembimbing dan guru mata pelajaran bahasa Inggris membantu siswa yang tidak mencapai ketuntasan dalam belajar di SMP Negeri 1 2x11 Enam Lingsung”. Rumusan masalah dibatasi sebagai berikut :

1. Hal-hal yang dilakukan oleh guru pembimbing terhadap siswa yang tidak mencapai ketuntasan dalam belajar.
2. Hal-hal yang dilakukan oleh guru mata pelajaran bahasa Inggris terhadap siswa yang tidak mencapai ketuntasan dalam belajar.

3. Pelaksanaan layanan oleh guru pembimbing terhadap siswa yang tidak mencapai ketuntasan dalam belajar.
4. Pelaksanaan bantuan oleh guru mata pelajaran bahasa Inggris terhadap siswa yang tidak mencapai ketuntasan dalam belajar.
5. Kerjasama yang dilaksanakan guru pembimbing dan guru mata pelajaran bahasa Inggris dalam rangka pemberian bantuan terhadap siswa yang tidak mencapai ketuntasan dalam belajar.

C. Asumsi atau Anggapan Dasar

Penelitian ini dilandasi oleh asumsi atau anggapan dasar sebagai berikut:

1. Ketuntasan belajar di sekolah merupakan tuntutan kurikulum KTSP tahun 2006.
2. Siswa yang tidak tuntas dalam belajar juga merupakan tugas dan tanggung jawab guru pembimbing dan guru mata pelajaran di sekolah.
3. Komponen pengembangan diri dalam KTSP merupakan wewenang dan tugas guru pembimbing termasuk pelayanan yang dapat diberikan terhadap siswa-siswa yang tidak tuntas dalam belajar.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan terdahulu, pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Upaya-upaya apa yang telah dilakukan guru pembimbing terhadap siswa yang tidak mencapai ketuntasan dalam belajar?

2. Upaya-upaya apa yang telah dilakukan guru mata pelajaran bahasa Inggris terhadap siswa yang tidak mencapai ketuntasan dalam belajar?
3. Jenis layanan apa yang diberikan oleh guru pembimbing terhadap siswa yang tidak mencapai ketuntasan dalam belajar?
4. Bentuk bantuan apa yang diberikan oleh guru mata pelajaran bahasa Inggris terhadap siswa yang tidak mencapai ketuntasan dalam belajar?
5. Bagaimana bentuk kerja sama yang dilaksanakan oleh guru pembimbing dan guru mata pelajaran bahasa Inggris dalam rangka pemberian bantuan terhadap siswa yang tidak mencapai ketuntasan dalam belajar?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang upaya guru pembimbing dan guru mata pelajaran bahasa Inggris dalam membantu siswa yang tidak tuntas dalam belajar bahasa Inggris di SMP Negeri 1 2x11 Enam Lingkung. Secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh guru pembimbing terhadap siswa yang tidak mencapai ketuntasan dalam belajar.
2. Mendeskripsikan tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh guru mata pelajaran bahasa Inggris terhadap siswa yang tidak mencapai ketuntasan dalam belajar.
3. Mengungkapkan jenis layanan yang diberikan oleh guru pembimbing terhadap siswa yang tidak mencapai ketuntasan dalam belajar.

4. Mengungkapkan jenis bantuan yang diberikan oleh guru mata pelajaran bahasa Inggris terhadap siswa yang tidak mencapai ketuntasan dalam belajar.
5. Mengungkapkan bentuk kerjasama yang dilaksanakan guru pembimbing dan guru mata pelajaran bahasa Inggris dalam rangka pemberian bantuan terhadap siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar.

F. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna :

1. Menambah wawasan dan meningkatkan kinerja guru pembimbing dan guru mata pelajaran bahasa Inggris dalam membantu siswa yang tidak tuntas dalam belajar.
2. Bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling untuk mempersiapkan calon Konselor dalam rangka meningkatkan kualitas dan profesionalitas lulusan dalam membantu siswa yang tidak mencapai ketuntasan dalam belajar.

G. Penjelasan Istilah

Dalam kamus Bahasa Indonesia lengkap (Daryanto. 11997:442) upaya diartikan sebagai usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya.

1. Upaya Guru Pembimbing

Dalam penelitian ini upaya yang dimaksud adalah berbagai usaha yang dilakukan guru pembimbing untuk memecahkan persoalan dan

mencari jalan keluar dalam membantu siswa yang belum mencapai ketuntasan dalam belajar bahasa Inggris.

2. Upaya Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Dalam penelitian ini upaya yang dimaksud adalah berbagai usaha yang dilakukan guru mata pelajaran bahasa Inggris untuk memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar dalam membantu siswa yang tidak mencapai ketuntasan dalam belajar bahasa Inggris.

3. Ketuntasan Dalam Belajar

Depdiknas, (2006:19) menyatakan bahwa ketuntasan adalah tingkat ketercapaian kompetensi setelah mengikuti kegiatan belajar. Maka yang dimaksud ketuntasan belajar dalam penelitian ini adalah tingkat ketercapaian kompetensi oleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar bahasa Inggris. Kriteria ketuntasan minimal itu adalah apabila siswa telah menguasai 75% dari kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan upaya guru pembimbing dan guru mata pelajaran bahasa Inggris dalam membantu siswa yang belum mencapai ketuntasan dalam belajar adalah berbagai usaha yang dilakukan guru pembimbing dan guru mata pelajaran bahasa Inggris untuk memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar dalam membantu siswa yang belum mencapai ketuntasan dalam belajar bahasa Inggris dengan kriteria ketuntasan minimal yakni 75% dari kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Ketuntasan Belajar

Sesuai dengan KTSP tahun 2006 yang lebih memandang siswa sebagai subjek belajar, maka masalah ketuntasan belajar pada setiap kompetensi dasar harus dicapai secara perorangan. Setiap siswa berhak mendapat layanan serta strategi pembelajaran yang bervariasi di sesuaikan dengan karakteristik siswa.

Secara sederhana Block (1971) dalam Depdiknas (2004:12) menjelaskan jika siswa diberi waktu yang sesuai dengan yang diperlukan untuk mencapai suatu tingkat penguasaan dan jika ia menghabiskan waktu yang diperlukan maka besar kemungkinan siswa mencapai tingkat penguasaan.

Selanjutnya Depdiknas (2004:71) menyatakan, belajar tuntas diartikan sebagai pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan siswa dalam menguasai secara tuntas standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran.

Dalam kurikulum 2004 penilaian merupakan faktor yang penting dalam pembelajaran. Hasil penilaian dapat memberikan petunjuk kepada pihak-pihak terkait tentang keberhasilan pembelajaran atau seberapa jauh proses pembelajaran telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penilaian hasil belajar bahasa Inggris terkait dengan aspek kelancaran dan ketepatan. Pembelajaran bahasa Inggris di SLTP mempunyai misi membuat bahasa Inggris menjadi pelajaran yang mudah dan tidak menakutkan. Hal ini memberikan konsekwensi logis yang terkait dengan kedua aspek tersebut di atas. Sesuai dengan misi kurikulum 2004, penilaian hasil belajar bahasa

Inggris di SLTP memberi bobot yang lebih tinggi pada kelancaran dibanding dengan aspek ketepatan. Hal ini bertujuan agar bahasa Inggris menjadi mata pelajaran yang terasa mudah bagi siswa.

Berdasarkan konsep-konsep di atas, kiranya cukup jelas bahwa harapan dari proses pembelajaran bahasa Inggris adalah memberikan pembelajaran yang lebih sesuai, memberikan bantuan, serta pemberian waktu yang cukup bagi setiap siswa untuk mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan.

Belajar tuntas menggunakan pendekatan individu walaupun kegiatan belajar dilakukan secara klasikal. Metoda yang digunakan harus memperhatikan perbedaan siswa, sebagaimana yang dijelaskan Depdiknas (2004:18) metode pembelajaran yang ditekankan dalam belajar tuntas adalah pembelajaran individual, pembelajaran sejawat, bekerja dalam kelompok kecil dan tutorial.

Agar siswa mencapai hasil yang maksimal pelajaran harus dilaksanakan secara sistematis, dalam hal ini guru hendaknya dapat melaksanakan perannya dalam pembelajaran. Kunandar (2007:310) mengemukakan, peranan guru dalam belajar tuntas adalah:

- a. Menjabarkan kompetensi dasar ke dalam satuan-satuan (unit) yang lebih kecil dengan memperhatikan pengetahuan prasyaratnya.
- b. Menentukan indikator berdasarkan cakupan dalam urutan unit.
- c. Menyajikan materi dalam bentuk yang bervariasi.
- d. Memonitor seluruh pekerjaan siswa.
- e. Menilai perkembangan siswa dalam pencapaian kompetensi.
- f. Menggunakan teknik diagnostik

- g. Menyediakan alternatif strategi pembelajaran bagi siswa yang mengalami kesulitan.

Selanjutnya guru dituntut agar mampu mengetahui bagaimana kriteria menetapkan batasan minimal atau batasan ketuntasan pada setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik.

Menurut Muhibbinsyah (1995:153), “angka terendah untuk menyatakan kelulusan atau keberhasilan belajar, skala 0-10 adalah 5,5 atau 6 sedangkan untuk skala 0-100 adalah 55 atau 60.”

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa siswa dapat menyelesaikan tugas atau instruksi evaluasi lebih dari 55% atau 60% ditetapkan telah tuntas dalam belajar.

Selanjutnya Suryo Subroto (1996:56) menjelaskan batasan minimal sebagai berikut:

- a. Mencapai 75% dari materi setiap satuan bahasan melakukan penilaian formatif.
- b. Mencapai 65% dari nilai ideal (10) yang diperoleh melalui penghitungan hasil tes sub sumatif / sumatif dan ekstra kurikuler atau siswa mendapat nilai 6 dalam rapor untuk mata pelajaran bersangkutan.

Pendapat ini membedakan ketuntasan belajar pada nilai sub-sub sumatif dengan nilai akhir (rapor) yang terdiri komulatif nilai sub sumatif, sumatif, nilai-nilai tugas (nilai ko ekstra kulikuler).

Sejalanjutnya Depdiknas (2004:14) menjelaskan bahwa seseorang siswa yang mempelajari unit satuan pembelajaran tertentu dapat berpindah ke unit satuan pembelajaran berikutnya, jika siswa yang bersangkutan telah menguasai sekurang-kurangnya 75% dari kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Senada dengan itu, Diknas (2006:20) menetapkan kriteria ketuntasan minimal idealnya 76%. Boleh saja sekolah menetapkan di bawah atau di atas kriteria tersebut dengan mempertimbangkan:

- a. Tingkat kerumitan (kompleksitas)
- b. Tingkat kemampuan rata-rata siswa.
- c. Tingkat kemampuan sumberdaya lingkungan sekolah
- d. Kesepakatan guru mata pelajaran berdasarkan hasil analisis swot poin a, b dan c.

Siswa yang telah mencapai ketuntasan diberi program pengayaan dan percepatan, sedangkan siswa yang tidak tuntas dalam pembelajaran diberikan program pengajaran perbaikan serta pelayanan konseling.

Menurut Depdiknas (2004:23), guru dalam memberikan bantuan terhadap siswa hendaknya memperhatikan tingkat kesulitan siswa di antaranya:

- a. Tingkat kesulitan ringan seperti kurang perhatian dalam belajar, sedangkan tidak menguasai materi pembelajaran, hal ini dapat ditanggulangi langsung oleh guru mata pelajaran dengan mengulangi hal-hal yang tidak dikuasai.
- b. Tingkat kesulitan sedang seperti yang disebabkan oleh masalah yang serius misalnya masalah keluarga, murung, kurang perhatian dan motivasi belajar berkurang. Pelayanan tidak akan cukup oleh guru mata pelajaran namun mungkin perlu pendekatan khusus yang melibatkan guru pembimbing di sekolah.

- c. Tingkat kesulitan berat seperti yang disebabkan oleh masalah kecelakaan, geger otak dan cacat fisik, penanganannya harus hati-hati dan terus menerus, melibatkan guru pembimbing dan personil sekolah lainnya, sehingga kepercayaan dirinya pulih kembali.

B. Pembelajaran Bahasa Inggris

Berdasarkan Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Bahasa Inggris { 2006 : 2) ditegaskan; belajar bahasa Inggris merupakan upaya dalam menggunakan atau mengaplikasikan tentang kosa kata dan tata bahasa dalam arti pengetahuannya yang digunakan dalam kegiatan komunikasi. Seorang siswa dapat dikatakan menguasai bahasa Inggris kalau dia dapat menggunakan bahasa Inggris untuk keperluan komunikasi.

Dalam belajar bahasa Inggris dikenal dengan keterampilan reseptif dan produktif, Keterampilan reseptif meliputi keterampilan menyimak (*listening*), keterampilan membaca (*reading*), sedang keterampilan produktif meliputi keterampilan berbicara (*speaking*) dan keterampilan menulis (*writing*). Kedua keterampilan itu perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris.

Selanjutnya pembelajaran bahasa Inggris memperhatikan tiga aspek perkembangan, yaitu:

1. Perkembangan aspek kognitif; bahwa pembelajaran bahasa Inggris akan bermakna kalau input (materi pelajaran) sesuai dengan minat dan bakat siswa. Di samping itu pembelajaran bahasa Inggris akan

berhasil kalau penyusunan silabus dan guru mampu menyesuaikan tingkat kesulitan dan variasi input dengan harapan serta karakteristik siswa, sehingga motivasi belajar siswa berada pada tingkat maksimal.

2. Perkembangan Aspek Psikomotor; bahwa dalam pembelajaran bahasa Inggris harus memperhatikan tahap perkembangan siswa, yaitu: kognitif (gerakan-gerakan kaku dan lambat), asosiatif (gerakan-gerakan yang masih menggunakan pikiran), dan otonomi (gerakan-gerakan telah dilakukan secara spontan).
3. Perkembangan Aspek Afektif; bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris juga ditentukan oleh perkembangan aspek afektif siswa yang mencakup emosi atau perasaan yang dimiliki oleh siswa.

Menurut prinsip-prinsip kurikulum bahasa Inggris 1994 (Suplemen GBPP. 2000 : 170) dinyatakan bahwa :

- a. tujuan pembelajaran bahasa Inggris tetap ditunjukkan pada pengembangan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris meliputi keterampilan membaca, menyimak, berbicara dan menulis secara seimbang karena tujuan ini sesuai dengan kebutuhan era globalisasi dan informasi abad 21;
- b. penguasaan unsur-unsur bahasa digunakan untuk mendukung kemampuan berkomunikasi, baik lisan maupun tertulis.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar

Sebagaimana diketahui bahwa siswa dalam belajar dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri dan dari luar dirinya. Syahril dan Riska Ahmad

(1986:13) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar yakni:

1. Faktor dari dalam diri siswa seperti sikap dan kebiasaan belajar, intelegensi, bakat, minat dan motivasi.
2. Faktor dari luar diri siswa seperti sarana dan fasilitas, sistem seleksi, staf mengajar dan lain-lain.

Lebih rinci Muhibbin Syah (1995:32) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi siswa antara lain:

1. Faktor internal (faktor dalam siswa) yakni keadaan jasmani dan rohani siswa, seperti keadaan fisik, intelegensi, sikap, bakat, minat dan motivasi.
2. Faktor eksternal (faktor luar siswa) yakni kondisi lingkungan di luar siswa, seperti teman sebaya, guru, keluarga, masyarakat, gedung sekolah dan keadaan rumah.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) upaya belajar siswa meliputi strategi metoda yang dilakukan siswa dalam belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang mempengaruhi siswa yang tidak mencapai ketuntasan dalam belajar sangat rumit dan kompleks, yang perlu dibahas dan dikaji secara mendalam oleh guru di sekolah.

Siswa yang mendapat prestasi rendah di sekolah bukan hanya disebabkan oleh rendahnya intelegensi dan potensi dirinya, akan tetapi tidak sedikit pula ditemukan karena keterampilan belajar yang belum optimal sehingga minat dan motivasi belajar menjadi rendah. Keterampilan belajar perlu dikuasai siswa, karena belajar merupakan kegiatan yang mempunyai tujuan. Wahono (1998:32) tujuan belajar adalah untuk memperoleh pengetahuan, kecakapan, penalaran dan sikap yang diperlukan untuk kesuksesan hidup.

Keterampilan belajar dapat diartikan sebagai seperangkat sistem, metoda dan teknik yang baik dalam usaha menguasai materi pengetahuan yang disampaikan guru secara tangkas, efektif dan efisien (Gie, 1995:13).

Kegiatan belajar seharusnya dilaksanakan dengan menerapkan berbagai keterampilan yang meliputi keterampilan dasar membaca, menulis, menghitung, membuat catatan, bertanya dan menjawab (baik lisan maupun tulisan), mengerjakan tugas, membuat laporan, menyusun makalah, menyiapkan dan mengikuti ujian, serta menindaklanjuti hasil mengerjakan tugas, ulangan atau ujian (Prayitno, 1998:8).

Keterampilan belajar siswa hendaknya mendapat perhatian khusus oleh guru-guru di sekolah, terutama pembimbing yang mempunyai keahlian khusus dalam pemberian bantuan dan mengarahkan siswa dalam merubah kebiasaan belajar kearah yang lebih positif dan kondusif. Oleh karena itu peranan dan fungsi guru sangat penting dalam menentukan faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar siswa, sehingga guru dapat menetapkan bentuk dan letak kesulitan serta merumuskan jenis bantuan yang dapat diberikan kepada siswa, baik oleh guru pembimbing maupun guru mata pelajaran.

D. Bantuan Guru Terhadap Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar.

Dalam KTSP 2006 bagi siswa yang tidak tuntas dalam belajar diberikan program pembelajaran perbaikan. Untuk menunjang

pembelajaran perbaikan, guru pembimbing memiliki peranan sebagaimana pendapat Suryo Subroto (1996:13) yaitu:

- a. Melaksanakan test kemampuan dan test psikologis.
- b. Melaksanakan monitoring.
- c. Memberikan bantuan khusus.
- d. Membantu guru membuat program pembelajaran perbaikan.
- e. Membantu guru membuat test diagnosis.

Dari pendapat di atas dapat diuraikan peranan dan bantuan yang dapat diberikan guru pembimbing:

- a. Melaksanakan test kemampuan dan test psikologis untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa, yang berguna dalam menentukan pendekatan, teknik dan metoda pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa.
- b. Melaksanakan monitoring pada waktu pelaksanaan pembelajaran perbaikan guna memperoleh data tentang siswa terutama mengenai keterampilan belajar siswa.
- c. Memberikan bantuan khusus terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor-faktor psikologis dan pengaruh latar belakang siswa, bantuan ini dapat berupa:
 1. Pemberian bantuan melalui layanan penguasaan konten dan layanan informasi tentang latar belakang permasalahan siswa yang disebabkan karena kurangnya keterampilan belajar dengan materi bidang pengembangan belajar sesuai dengan karakteristik permasalahan siswa.

2. Pemberian layanan konseling individual dan layanan konseling kelompok menyangkut permasalahan kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor psikologis siswa, hubungan sosial, latar belakang ekonomi, pendidikan orang tua, serta lingkungan sekolah dan masyarakat.
 3. Mengalihkan kasus jika terdapat siswa yang mengalami permasalahan bukan wewenang guru pembimbing seperti kecanduan narkoba, gangguan kesehatan dan lain sebagainya.
 4. Melaksanakan kegiatan pendukung seperti kunjungan rumah dan konferensi kasus dalam rangka pengentasan masalah siswa.
 5. Melaksanakan tindak lanjut dan pemberian bantuan berikutnya (Prayitno, 2004).
- d. Membantu guru dalam membuat program pembelajaran perbaikan pada pokok bahasan yang belum dikuasai.
 - e. Membantu guru dalam membuat test diagnostik untuk menentukan letak dan tingkat kesulitan siswa.

Bantuan yang dapat diberikan guru mata pelajaran terhadap siswa yang tidak tuntas adalah:

- a. Melaksanakan pembelajaran perbaikan.

Depdiknas (2006:25) menyatakan tentang cara-cara pembelajaran perbaikan antara lain:

1. Jika sebagian siswa belum mencapai ketuntasan, guru dapat melaksanakan kegiatan remedial dengan cara menjelaskan kembali kompetensi dasar yang belum

dicapai secara klasikal, dengan menyederhanakan materi dan soal-soal pertanyaan.

2. Pemberian bimbingan secara khusus atau individual, guru berperan sebagai tutor khusus bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan.
3. Pemberian tugas-tugas atau perlakuan secara khusus, sifatnya penyederhanaan dari pelaksanaan pembelajaran reguler.
4. Guru dapat memanfaatkan siswa yang telah mencapai ketuntasan, untuk membantu temannya yang belum tuntas dalam belajar di bawah bimbingan guru.
5. Materi pokok pembelajaran khusus adalah berbagai kompetensi dasar yang belum dikuasai siswa.
6. Waktu pelaksanaan bisa setelah ujian kompetensi dasar tertentu dan dapat pula setelah ujian blok atau sejumlah kompetensi dasar. Pengajaran perbaikan dapat diberikan kepada siswa sebanyak dua kali pada suatu kompetensi dasar tertentu. Jika setelah remedial kedua siswa belum juga mencapai ketuntasan, maka kegiatan remedial tidak perlu dilanjutkan.

- b. Melakukan re-evaluasi setelah pembelajaran perbaikan.
- c. Melakukan re-diagnosis terhadap siswa yang telah diberikan pembelajaran perbaikan.
- d. Melakukan pembelajaran perbaikan ke dua.
- e. Mengalih tangankan kasus kepada guru pembimbing bagi siswa yang benar-benar lamban dalam belajar.

E. Langkah-Langkah Pemberian Bantuan.

Sebelum memberikan bantuan terhadap siswa yang belum mencapai ketuntasan dalam belajar, guru hendaknya dapat melakukan diagnosis tentang kesulitan belajar siswa agar bantuan benar-benar dapat terlaksana secara efektif, efisien dan tepat sasaran. Diagnosis adalah salah satu usaha untuk meneliti/melihat sebab-sebab atau pun terjadinya suatu masalah yang dihadapi oleh siswa khususnya masalah kesulitan belajar. Kegiatan diagnosis

merupakan langkah awal untuk melakukan usaha-usaha selanjutnya dalam mengentaskan agar siswa dapat mencapai ketuntasan dalam belajar.

Menurut Erman Amti (1993:39) tahapan diagnosis adalah sebagai berikut:

- a. Menandai siswa yang mengalami kesulitan
- b. Menandai dan melokalisasi dimana letak kesulitan
- c. Melokalisasi jenis, faktor dan sifat yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan.
- d. Perkiraan mungkin bantuan.
- e. Menetapkan kemungkinan cara mengatasi.

Selanjutnya menurut Weener dan Senf dalam Muhibbin Syah (1995:174)

mengungkapkan langkah-langkah pemberian bantuan adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan diagnosis kesulitan belajar dengan cara
 1. Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku yang menyimpang waktu mengikuti pembelajaran
 2. Memeriksa telinga dan pendengaran khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
 3. Mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk mengetahui latar belakang yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar siswa.
 4. Memberikan tes diagnostic untuk mengetahui hakekat kesulitan siswa.
 5. Memberikan tes kemampuan intelegensi.
- a. Melakukan analisis hasil diagnosis
Guru melakukan analisis tentang data dan informasi yang diperoleh guru melalui diagnostic sedemikian rupa sehingga jenis kesulitan khusus yang dialami siswa yang berprestasi rendah dapat ditetapkan secara pasti.
- b. Menentukan kecakapan bidang masalah.
Guru-guru dapat mengalokasikan bidang masalah belajar siswa bidang masalah dalam belajar diantaranya masalah yang dapat ditangani oleh guru mata pelajaran dan masalah yang dapat dilakukan oleh ahli lain.
- c. Menyusun program pembelajaran perbaikan dengan langkah-langkah, menetapkan tujuan pengajaran remedial, materi pembelajaran remedial, metode pembelajaran, alokasi waktu dan tempat dan merumuskan evaluasi.

Pendapat / penjelasan yang dikemukakan para ahli tersebut dapat dijadikan langkah-langkah dalam pemberian bantuan terhadap siswa yang

mengalami kesulitan belajar atau siswa yang tidak mencapai ketuntasan dalam belajar. Dengan memperhatikan langkah-langkah pemberian bantuan, maka proses bantuan akan dapat terselenggara secara efektif, efisien dan mencapai hasil yang optimal.

F. Kerjasama Guru Pembimbing dan Guru Mata Pelajaran

Kerjasama guru pembimbing dan guru mata pelajaran sangat penting, terjalannya kerja sama yang baik akan sangat berarti bagi keberhasilan program layanan konseling dan program pembelajaran di sekolah.

Depdiknas (1994:19) mengemukakan bahwa layanan bimbingan akan efektif bila adanya kerja sama dengan:

1. Pihak sekolah antara lain seluruh tenaga pengajar dan tenaga kependidikan, seluruh tenaga administrasi sekolah dan OSIS.
2. Pihak luar sekolah antara lain orang tua siswa, organisasi profesi, lembaga organisasi kemasyarakatan, tokoh masyarakat.

Nana Sudjana (1987:18) mengemukakan: “ada tiga tugas dan tanggung jawab guru yakni, (1) guru sebagai pengajar, (2) guru sebagai pembimbing, (3) guru sebagai administrasi kelas.” Sebagai pengajar yaitu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, sebagai pembimbing yaitu membantu siswa mengentaskan permasalahan, dan sebagai administrasi adalah pengelolaan kelas secara keseluruhan. Hal-hal yang di luar kemampuan guru, dapat dialih-tanggankan kepada guru pembimbing atau pihak-pihak lain yang lebih berwewenang. Oleh karena itu, tugas guru bukanlah semata-mata memberikan pelajaran di dalam kelas.

Guru mata pelajaran dapat memperhatikan perkembangan masalah atau kesulitan siswa yang lebih nyata, berhubung guru mempunyai kesempatan yang terjadwal untuk bertatap muka dengan siswa, guru akan memperoleh informasi yang lebih banyak terhadap siswa.

Sedangkan tugas guru mata pelajaran selain pembelajaran sesuai dengan SK NO.84/Menpan/1993 guru mata pelajaran juga bertugas:

- a. Menggunakan data pada guru pembimbing.
- b. Menggunakan hasil tes kemampuan dasar dan hasil tes psikologi untuk menetapkan strategi pendekatan, teknik dan metoda.
- c. Melaksanakan test submatif untuk mengetahui daya serap siswa.
- d. Memberikan masukan kepada guru pembimbing tentang kesulitan siswa yang sedang mengalami kesulitan belajar dan bersama-sama dengan guru pembimbing mencari pemecahan masalahnya.

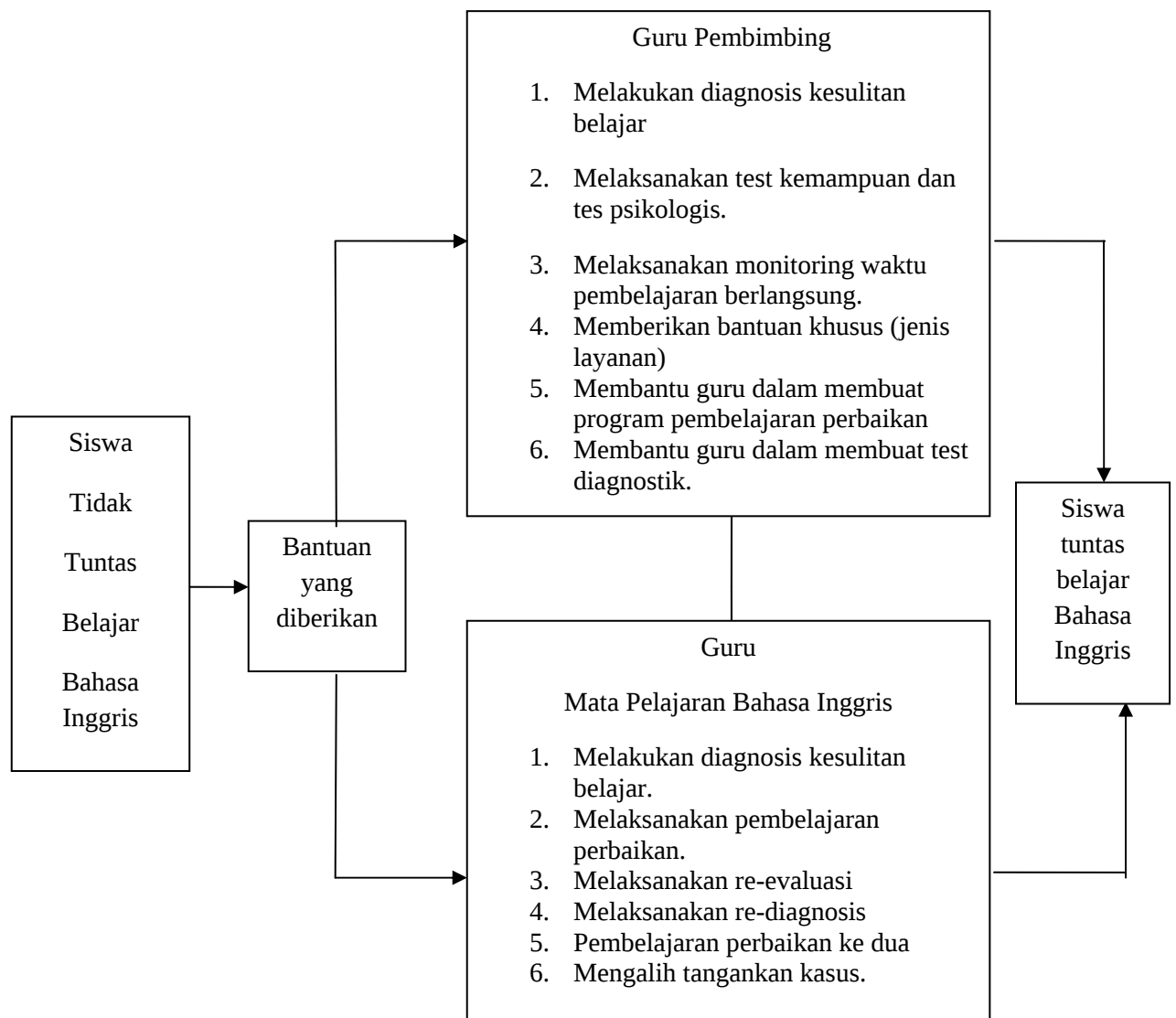
Lebih rinci Dewa Ketut Sukardi (2000:56), menjelaskan peranan guru mata pelajaran dan pelatihan dalam layanan bimbingan adalah:

- a. Membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan konseling kepada siswa.
- b. Membantu guru pembimbing mengidentifikasi siswa yang memerlukan layanan.
- c. Menerima siswa alih tangan dari guru pembimbing, khususnya pembelajaran perbaikan.
- d. Mengalih tangankan siswa yang memerlukan layanan bimbingan kepada guru pembimbing.
- e. Membantu mengembangkan suasana kelas yang meliputi hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa untuk menunjang pelaksanaan pelayanan bimbingan.
- f. Memberikan kemudahan pada siswa untuk mengikuti pelayanan bimbingan
- g. Berpartisipasi dalam konferensi kasus.
- h. Membantu mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian bimbingan dan tindak lanjut.

Dari kutipan di atas nyata terlihat adanya kerja sama antara guru pembimbing dan mata pelajaran. Kerja sama yang baik dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan oleh guru dan dapat mencapai tujuan institusi sekolah serta tujuan pendidikan nasional.

G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual atau kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan kerangka di atas terlihat siswa yang tidak dapat mencapai ketuntasan dalam belajar Bahasa Inggris dapat diatasi melalui upaya bantuan yang dilakukan oleh guru pembimbing dan guru mata pelajaran yang pada akhirnya siswa mencapai ketuntasan dalam belajar. Kerja sama dalam pemberian bantuan sangat diperlukan.

BAB V

PENUTUP

Bertitik tolak dari uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab terdahulu, maka pada bagian ini dikemukakan beberapa simpulan dari temuan penelitian dan saran-saran tentang tindakan yang harus diambil.

A. Simpulan

Kesimpulan hasil penelitian tentang upaya guru pembimbing dan guru mata pelajaran bahasa Inggris membantu siswa yang tidak mencapai ketuntasan dalam belajar di SMP Negeri 1 2X11 Enam Lingkung Kab. Padang Pariaman yaitu :

1. Upaya Guru Pembimbing

Upaya yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam membantu siswa yang tidak mencapai ketuntasan dalam belajar bahasa Inggris di SMP N 1 2X11 Enam Lingkung Kab. Padang Pariaman belum maksimal sebagaimana yang diharapkan. Hal ini terlihat dari hasil temuan antara lain:

- a. Belum semua guru pembimbing melaksanakan diagnosis kesulitan belajar menurut langkah-langkah, prosedur dan teknik sebagaimana semestinya, sehingga belum semua siswa teridentifikasi dan mendapatkan layanan secara baik.
- b. Guru pembimbing tidak melaksanakan test psikologis, guna untuk menentukan faktor penyebab kesulitan belajar.

- c. Guru pembimbing tidak melakukan kegiatan monitoring terhadap siswa dalam kegiatan pembelajaran perbaikan, sehingga tidak mengetahui keterampilan belajar siswa.
 - d. Guru pembimbing belum melaksanakan semua jenis layanan dan kegiatan pendukung yang diperlukan siswa, sehingga tidak semua permasalahan siswa dapat terselesaikan dengan baik.
 - e. Guru pembimbing tidak melakukan kerja sama yang baik dengan guru mata pelajaran bahasa Inggris untuk membantu siswa yang tidak tuntas dalam belajar terutama dalam hal pembuatan program pembelajaran perbaikan dan test diagnostik, sehingga dalam pemberian bantuan berjalan sendiri-sendiri, tidak ada koordinasi yang jelas dari guru pembimbing dengan guru mata pelajaran bahasa Inggris.
2. Upaya Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris.

Upaya guru mata pelajaran bahasa Inggris di SMP N 1 2X11 Enam Lingkung Kab. Padang Pariaman membantu siswa yang tidak tuntas dalam belajar juga belum maksimal. Hal ini terlihat dari hasil temuan antara lain:

- a. Belum semua guru mata pelajaran bahasa Inggris melaksanakan diagnosis kesulitan belajar menurut langkah-langkah, prosedur dan teknik yang semestinya, sehingga belum semua siswa teridentifikasi dan mendapat bantuan secara baik.
- b. Belum semua guru mata pelajaran bahasa Inggris membuat perencanaan pembelajaran perbaikan khususnya RPP. Namun semua guru mata pelajaran

bahasa Inggris melaksanakan pembelajaran perbaikan, melaksanakan re-evaluasi.

- c. Belum semua guru mata pelajaran bahasa Inggris melakukan re-diagnosis dan pembelajaran perbaikan ke dua.
- d. Guru mata pelajaran bahasa Inggris tidak melakukan kerja sama yang baik dengan guru pembimbing dalam membantu siswa yang benar-benar lamban dalam belajar.

B. Saran

Mengingat upaya-upaya yang dilakukan oleh guru pembimbing dan guru mata pelajaran bahasa Inggris terhadap siswa yang tidak tuntas dalam belajar belum berjalan dengan optimal dan belum mencapai hasil yang maksimal, maka dengan ini peneliti mengharapkan:

1. Guru Pembimbing.

- a. Guru pembimbing hendaklah menambah pengetahuan dan wawasan serta keterampilan melaksanakan diagnosis kesulitan belajar siswa menurut langkah-langkah, prosedur dan teknik-teknik yang semestinya, sehingga semua siswa teridentifikasi dan mendapatkan layanan secara baik.
- b. Guru pembimbing hendaklah melaksanakan test psikologis guna menentukan faktor penyebab kesulitan belajar siswa.
- c. Guru pembimbing hendaklah memonitor siswa dalam kegiatan pembelajaran perbaikan guna mengetahui keterampilan belajar siswa.

- d. Guru pembimbing hendaklah melaksanakan semua jenis layanan dan kegiatan pendukung yang diperlukan siswa, sehingga permasalahan siswa dapat terselesaikan dengan baik.
- e. Guru pembimbing hendaklah melakukan kerjasama yang baik dengan guru mata pelajaran bahasa Inggris dalam hal pembuatan program pembelajaran perbaikan dengan cara memberikan informasi tentang; siswa-siswa yang tidak tuntas dalam belajar, pokok bahasan yang belum dikuasai siswa, faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa. Selanjutnya guru pembimbing hendaklah membantu guru dalam membuat test diagnostik dengan cara menetapkan pokok bahasan yang akan diujikan dan berkonsultasi dengan guru tentang penggunaan hasil tes diagnostik dalam upaya bantuan.

2. Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris.

- a. Guru mata pelajaran bahasa Inggris hendaklah melaksanakan diagnosis kesulitan belajar siswa menurut langkah-langkah, prosedur dan teknik-teknik yang semestinya, sehingga semua siswa teridentifikasi dan mendapatkan bantuan secara baik.
- b. Guru mata pelajaran bahasa Inggris sebelum melaksanakan pembelajaran perbaikan sebaiknya membuat RPP.
- c. Guru mata pelajaran bahasa Inggris hendaklah melakukan re-diagnosis dan pembelajaran perbaikan ke dua terhadap siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar.

- d. Guru mata pelajaran bahasa Inggris hendaklah melakukan kerja sama yang baik dengan guru pembimbing dengan cara mengalih tangankan kasus bagi siswa-siswa yang benar-benar lamban dalam belajar, sehingga memperoleh layanan bantuan sesuai dengan latar belakang dan faktor penyebab kesulitan belajar.

KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 1986. *Statistik Pendidikan*. Padang: Angkasa Raya
- _____. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP
- B. Suryo Subroto. 1996. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta
- Daryanto. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo
- Dewa Ketut Sukardi. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dirjen Dikdasmen. 2006. *Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMP*. Jakarta: Depdiknas.
- Erman Amti. 1994. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Padang: FIP IKIP Padang
- Kunandar. 2007. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Muhibin Syah. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosada Karya
- Nana Sudjana. 1987. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Sinar Baru Algesindo
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 22/ 2006. *Tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas
- Peraturan Pemerintah RI No. 19/ 2005. *Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- Prayitno. 2004. *Seri Layanan L 1-L 9*. Padang: FIP UNP
- Riska Ahmad. 1986. *Pengantar Bimbingan Konseling*. Padang: Angkasa Raya
- Slameto. 1988. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Bina Aksara
- Suharsini Arikunto. 1992. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- WS. Winkel. 1987. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Gramedia
- _____. 1995. *Buku Seri Pendukung Pelaksanaan Bimbingan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Depdikbud
- _____. 2004. *Pedoman Pembelajaran Tuntas*. Jakarta: Depdiknas
- _____. 2006. *Pnduan Pengembangan Diri*. Jakarta: Depdiknas